

SEJARAH BAHASA INDONESIA: TRANSFORMASI BAHASA INDONESIA DARI ERA KOLONIALISME HINGGA ERA MODERN DAN UPAYA PELESTARIAN BAHASA INDONESIA

Andin Gumawanti¹, Asmadi Ilyas Setiyawan², Bintang Oktaramadhani Rohman Putri³, Faqih Al Faarouq Ouard⁴

andinjaejae@gmail.com¹, asmadiilyas4@gmail.com², bintangorp@gmail.com³, falfaarouq@gmail.com⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Pelestarian Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai bahasa daerah sudah sepatutnya dilakukan dan menjadi prioritas dalam pembelajaran karena Bahasa Indonesia merupakan alat terbentuknya identitas nasional juga memfasilitasi komunikasi yang efektif. Sebelum memahami suatu ilmu, kita perlu mengetahui terlebih dahulu latar belakang dari ilmu tersebut. Maka dari itu, dalam upaya pelestarian Bahasa Indonesia kita perlu mengetahui terlebih dahulu asal usul lahirnya Bahasa Indonesia dan memahami bagaimana Bahasa Indonesia berkembang. Adapun metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah riset pustaka. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan atau artikel jurnal saja tanpa memerlukan riset lapangan. Hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah eksistensi Bahasa Indonesia pada era kolonialisme, perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara, kondisi Bahasa Indonesia pada era modern ini dan memberikan solusi terkait tantangan yang terjadi dalam perkembangan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional telah melewati berbagai fase, dan disempurnakan melalui Kongres Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengukuhkan bahasa kesatuan dan menentukan peranan Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Sejarah, Perkembangan, Kolonialisme Jepang, Kolonialisme Belanda, Era Modern, Sastra Indonesia.

ABSTRACT

The preservation of Indonesian as the united language of the Indonesian nation consisting of various regional languages should be done and prioritized in learning because Indonesian is a tool for forming national identity and facilitating effective communication. Before understanding a science, we need to know the background of the science first. Therefore, in an effort to preserve the Indonesian language, we need to know in advance the origin of the Indonesian language and understand how the Indonesian language developed. The research method used by the author is library research. Library research is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing library collection materials or journal articles without requiring field research. The results that will be obtained in this research are the existence of Indonesian Language in the colonialism era, the development of Indonesian as a language of unity and the official language of the state, the condition of Indonesian in this modern era and provide solutions related to challenges that occur in the development of Indonesian. Indonesian language as a national identity has passed through various phases, and was perfected through the Indonesian Language Congress which aims to strengthen the language of unity and determine the role of Indonesian.

Keywords: Indonesian Language, History, Development, Japanese Colonialism, Dutch Colonialism, Modern Era, Indonesian Literature.

PENDAHULUAN

Sebagai manusia sudah sepatutnya kita memerlukan suatu interaksi bersama manusia lainnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Interaksi antar manusia ini sudah menjadi

kodrat hidup manusia sebagai makhluk sosial. Dalam melakukan sebuah interaksi, tentunya dibutuhkan kemampuan berbahasa sehingga gagasan dan permintaan seseorang akan tersampaikan dengan baik, maka bahasa lisan maupun tulisan sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Seperti yang dipaparkan oleh Utami, (2017) bahwasanya penggunaan bahasa diperuntukan agar tercapainya keberhasilan penyampaian pikiran, gagasan, ataupun perasaan antar individu (Putri, Aggraini, Alifa, Nazurty & Noviyanti, 2023). Tingkat keakuratan berbahasa akan sangat berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan (Suminar, 2016).

Keterampilan dalam bahasa merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap individu dalam masyarakat agar dapat menyampaikan dan mengemukakan pikiran juga perasaannya secara menyeluruh dengan baik. Keterampilan ini mencakup kesantunan dan kesopanan berbahasa. Selain itu, seorang individu juga harus pandai membaca kondisi saat melakukan interaksi, apa fungsi bahasa yang digunakan dalam menyampaikan maksud komunikasi (Siregar, Silvi & Rambe. 2024). Dalam mencapai kemampuan berbahasa yang baik, diperlukan upaya pelestarian bahasa Indonesia masa modern ini, terlebih dengan perkembangan IPTEK dan semakin berkembangnya ragam bahasa gaul di Indonesia yang dapat mengancam kelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebelum mengkaji upaya apa yang dapat digunakan untuk pelestarian bahasa Indonesia, akan lebih baik jika kita mengenal terlebih dahulu bagaimana sejarah dan latar belakang bahasa Indonesia pada era kolonial hingga modern ini. Dengan mengetahui pola perkembangan bahasa Indonesia dari masa ke masa, kita akan lebih mengenal bahasa persatuan Indonesia.

Bahasa lahir dan terbentuk dari pembentukan budaya, interaksi nenek moyang terdahulu yang menjadi bagian tradisi masyarakat, sehingga dapat kita gunakan sampai saat ini (Siregar, Silvi & Rambe. 2024). Bahasa Indonesia sendiri berasal dari bahasa Melayu Riau yang sudah dimulai pada masa kerajaan Melayu dan kerajaan Sriwijaya. Bukti penggunaan bahasa Melayu pada kedua kerajaan ini dapat dilihat dari prasasti kedukan bukit (Putri, Aggraini, Alifa, Nazurty & Noviyanti, 2023). Selanjutnya dipaparkan oleh Utami (2015), Raja Ali Haji yang merupakan sastrawan ternama memimpin kerajaan Melayu Riau, pada zaman Raja Ali Hajir diberlakukan pembinaan Bahasa Melayu Riau atau pembinaan Bahasa Indonesia. Setelah Raja Ali Hajir telah tiada, pengembangan Bahasa Melayu ini dilakukan oleh kawan-kawannya yang merupakan bagian dari suatu organisasi kaum cendekiawan, organisasi ini bernama Rusdiah Klub. Pada abad ke-19 M, bahasa Melayu berkembang dengan pesat setelah bangsa Kolonial Belanda memerlukan bahasa pengantar dalam membangun sekolah dan berkomunikasi dengan rakyat Hindia Belanda pada saat itu. Akhirnya Bahasa Melayu Riau dipilih untuk menjadi bahasa utama bagi masyarakat Hindia Belanda karena telah dianggap sebagai *Lingua Franca* untuk seluruh nusantara (Amanan & Sabrina, 2023).

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman pulau yang kaya akan bahasa, maka dibutuhkan alat penyeimbang dari keberagaman tersebut agar tidak terpecah belah. Bahasa Indonesia menjadi alat yang mempersatukan bangsa. Dengan bahasa Indonesia, masyarakat dari berbagai pulau dapat berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Sucipta & Yuliantini, 2023). Menurut Nasution, dkk. (2022) Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional, memiliki sejarah yang panjang dan beragam yang mencerminkan perjalanan bangsa Indonesia. Berawal dari bahasa Melayu yang telah lama menjadi bahasa pengantar di Nusantara, bahasa Indonesia mengalami transformasi besar dari era kolonialisme hingga era modern. Perubahan ini tidak

hanya terjadi pada aspek linguistik, tetapi juga sangat berkaitan dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk identitas bangsa.

Perkembangan adalah proses perubahan yang bersifat progresif dan berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan. Perubahan ini dapat terjadi pada berbagai aspek, baik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Bahasa Indonesia bertransformasi dari masa ke masa sehingga membentuk tatanan bahasa yang relevan dari masa ke masa.

Pada saat perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia membutuhkan bahasa pemersatu untuk berinteraksi antar suku bangsa. Bahasa Melayu berperan sebagai bahasa penghubung antara penjajah dan pribumi. Namun, pada awal abad ke-20 dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu setelah munculnya nasionalisme pada masyarakat. Pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, menjadi momen penting saat bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa nasional. Penetapan ini menjadi awal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pasca kemerdekaan, bahasa Indonesia terus berkembang dan diperkuat sebagai bahasa resmi negara. Dengan diresmikannya bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional dan berkembangnya ilmu pengetahuan dilakukan untuk membakukan, mengkodifikasi, dan mengembangkan kosakata secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan komunikasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk pemerintahan, pendidikan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan penting dalam proses ini, memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap relevan dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tidak hanya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang memiliki peran dalam memberi perhatian khusus terhadap bahasa Indonesia, namun kita sebagai generasi muda pun patut ikut andil dalam melestarikan bahasa Indonesia dengan maraknya perkembangan IPTEK dan banyaknya budaya luar yang masuk dan mengerubungi eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode riset pustaka. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan atau artikel jurnal saja tanpa memerlukan riset lapangan. Bahan kepustakaan yang digunakan diantaranya buku, jurnal, majalah, catatan dan laporan penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang menyediakan bahan kepustakaan selain perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Era Kolonial

Eksistensi bahasa Indonesia pada zaman kolonialisme Belanda memainkan peran yang amat penting sebagai era maju nya bahasa Melayu Riau. Setelah perundingan yang dilakukan oleh Inggris dengan pemerintah Hindia Belanda yakni Traktat London (1824), Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebahasaan semakin berkembang. Pada masa ini pembinaan bahasa Melayu Riau dilakukan sangat baik dan berada pada tingkat yang lebih tinggi, hal ini ditandai dengan pendirian sebuah organisasi kesastraan dengan nama Rusdiah Klub. Dimana ketika seseorang ingin menjadi bagian dari komunitas ini, orang itu harus sudah sekurang-kurangnya menghasilkan tiga karya tulis. Pada abad ke-19 M, perkembangan kebudayaan bahasa Melayu ini membuat semakin banyak muncul sastrawan yang berasal dari Riau.

Pemerintah Kolonial Belanda pada abad ke-19 M awal yakni lebih tepatnya pada tahun 1901 memberlakukan politik etis bagi Hindia Belanda sebagai bentuk balas budi, yang

digagas oleh Van Deventer dan dipelopori oleh Brooshooff. Politik balas budi ini meliputi Irigasi, Edukasi dan Imigrasi. Dalam pelaksanaan politik etis diperlukan bahasa pengantar, terlebih pada bidang pendidikan guna menerbitkan buku-buku bacaan bagi bangsa Hindia Belanda yang sudah dapat mengenal tulisan. Selain itu, bahasa juga kemudian digunakan dalam pembentukan pegawai Pemerintahan Kolonial. Dalam mencapai misinya itu, Gubernur Jenderal Rochussen mengelilingi Pulau Jawa pada tahun 1850, guna mengetahui bahasa apa yang paling banyak digunakan. Kemudian ditarik sebuah keputusan bahwa Bahasa Melayu Riau digunakan sebagai bahasa pengantar (Amanan & Sabrina, 2023). Orang Eropa segera mengetahui bahwa bahasa Melayu merupakan sarana penghubung terpenting di kawasan Hindia Belanda. Baik Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) maupun Pemerintah Hindia Belanda menggunakan bahasa Melayu Riau saat berkomunikasi dengan raja-raja pribumi serta keperluan administrasi kolonial (Alieva, dkk., 1991).

Pada awal abad ke-20 masa pemerintahan Kolonial Belanda merasa resah dengan semakin gencarnya pergerakan Budi Utomo dalam menuntut kemerdekaan Indonesia. Bahasa Melayu Riau lagi-lagi berperan aktif pada masa pergerakan ini. Dimana pada kesempatan ini Sekretaris Budi Utomo cabang Magelang melakukan pidato menggunakan bahasa Melayu Riau. Persatuan yang diciptakan dari penggunaan bahasa Melayu Riau dan melancarkan jalannya proses pergerakan nasional menjadi alasan mengapa bahasa Melayu Riau dijadikan sebagai bahasa persatuan (Amanan & Sabrina, 2023). Namun walaupun bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar Hindia Belanda, pada akhir abad ke-19 M sekolah-sekolah mulai menyatukan dan memadukan secara batin bangsa Indonesia dengan penjajah Belanda dengan diberlakukannya pembelajaran bahasa Belanda di sekolah-sekolah (Alieva, dkk., 1991).

Pada masa pemerintahan Kolonial Jepang, bahasa Belanda dihapuskan dari kurikulum-kurikulum sekolah karena bahasa Belanda dilarang penggunaannya oleh administrasi militer Jepang. Dengan demikian penggunaan bahasa Indonesia menjadi pokok dalam berbagai bidang (Alieva, dkk., 1991). Hal ini semakin menguntungkan perkembangan bahasa Indonesia karena masyarakat semakin memperdalam kebiasaannya dalam berbahasa Indonesia.

Pada tahun 1901 masa pemerintahan Kolonial Belanda, Hindia Belanda mengadopsi sistem ejaan yang bernama ejaan Van Ophuijsen. Ejaan ini diawali melalui penyusunan kitab logat Melayu oleh Charles A. Van Ophuijsen. Ejaan ini juga disebut sebagai Ejaan Balai Pustaka, ejaan ini digunakan selama 46 tahun. Berikut merupakan sistem kaidah dalam ejaan Van Ophuijsen (Machasin, dkk., 2019).

Tabel 1. Ejaan van Ophuijsen

Ejaan Huruf Saat Ini	Van Ophuijsen	Contoh
Y	J	Saya Ditulis Saja
U	Oe	Putra Ditulis Poetra
J	Dj	Jalan Ditulis Djalan
C	Tj	Cara Ditulis Tjara
Kh	Ch	Akhlak Ditulis Achla'
K	‘	Maklum Ditulis Ma'loem

Selanjutnya, ejaan latin khusus bahasa Melayu mulai ditulis oleh Pigafetta, de Houtman, Casper Wiltens, Sebastianus Dancaert, dan Joannes Roman. Hingga 3 abad lamanya, ejaan ini baru mendapatkan perhatian dan ditetapkan Ejaan van Ophuijsen pada tahun 1901 (Machasin, dkk., 2019).

B. Perkembangan Bahasa Indonesia Setelah Resmi Menjadi Bahasa Persatuan dan Bahasa Resmi Negara

Bahasa Indonesia, yang diikrarkan sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, telah mengalami perkembangan signifikan setelah resmi menjadi bahasa negara. Sejak kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi dalam Undang-Undang Dasar 1945, tepatnya dalam Pasal 36 yang berbunyi "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia". Hal ini menandai awal peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium komunikasi antardaerah, antarbudaya, dan antaragama kelompok masyarakat. Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mulai memfokuskan upaya untuk mengembangkan dan memodernisasi bahasa Indonesia. Salah satu langkah penting adalah pendirian Badan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) pada tahun 1947. Lembaga ini bertugas untuk menstandarisasi tata bahasa, ejaan, dan kosakata bahasa Indonesia. Menurut Sneddon (2003), "Bahasa Indonesia mengalami modernisasi yang cepat setelah kemerdekaan, terutama melalui penyerapan kosakata dari bahasa asing dan pengembangan istilah-istilah baru untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi."

Perkembangan bahasa Indonesia juga ditandai dengan perubahan ejaan. Pada tahun 1947, pemerintah memperkenalkan Ejaan Soewandi, yang menggantikan Ejaan Van Ophuijsen. Kemudian, pada tahun 1972, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) diperkenalkan untuk menyelaraskan ejaan bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia dan Brunei. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) memainkan peran yang sangat krusial dalam modernisasi bahasa Indonesia. Pembaruan ini tidak hanya membantu menyelaraskan tata bahasa dan ejaan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mempermudah proses pembelajaran bahasa Indonesia, terutama bagi pelajar dan masyarakat umum. Selain itu, EYD memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang lebih efektif di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Dengan adanya standar ejaan yang jelas, bahasa Indonesia dapat digunakan secara lebih konsisten dan profesional, baik di ranah nasional maupun internasional.

Seiring dengan perubahan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, bahasa Indonesia juga terus beradaptasi untuk mengikuti dinamika yang terjadi. Hal ini memicu desakan dari masyarakat, khususnya kalangan yang kritis, agar badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa segera merevisi pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) demi menjawab kebutuhan zaman dan kritikan yang muncul. Akhirnya, (EYD) mengalami transformasi menjadi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang diperkenalkan sebagai pedoman resmi sejak akhir tahun 2015.

Perubahan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015. EBI tetap berpegang pada dasar-dasar yang ada dalam EYD, tetapi dilengkapi dengan sejumlah aturan baru dalam kaidah penulisan. Penyesuaian ini bertujuan untuk menjadikan tata ejaan bahasa Indonesia lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi modern.

Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Upaya pemerintah dan para tokoh bahasa yang memiliki komitmen terhadap

pelestarian bahasa Indonesia mengadakan kongres-kongres dalam rangka membahas perkembangan bahasa Indonesia, pertemuan yang rutin dilaksanakan ini diberi nama kongres bahasa Indonesia. Keberlangsungan kongres-kongres tersebut sangatlah penting bagi proses perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya kongres bahasa Indonesia, muatan dari bahasa Indonesia menjadi lebih komprehensif dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berikut ini kongres bahasa Indonesia yang sudah dilaksanakan:

1. Kongres Bahasa Indonesia I

Kongres Bahasa Indonesia pertama berlangsung pada 25–28 Juni 1938 di Solo, Jawa Tengah. Dalam kongres tersebut, tercapai sejumlah kesepakatan dan pemahaman, termasuk kesadaran akan pentingnya upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Para cendekiawan dan budayawan pada masa itu secara aktif mendukung inisiatif ini. Proses ini kemudian mengarah pada momen bersejarah pada 18 Agustus 1945, ketika Undang-Undang Dasar 1945 disahkan. Pasal 36 secara resmi menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Selanjutnya, pada 19 Maret 1947, Ejaan Republik resmi diperkenalkan untuk menggantikan Ejaan Van Ophuijsen yang telah digunakan sebelumnya. Langkah ini menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

2. Kongres Bahasa Indonesia II

Kongres Bahasa Indonesia kedua diselenggarakan pada 28 Oktober hingga 1 November 1954 di Medan, Sumatera Utara. Kongres ini mencerminkan tekad dan semangat bangsa Indonesia untuk terus menyempurnakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Langkah tersebut merupakan wujud dari komitmen bersama dalam meningkatkan kualitas bahasa Indonesia. Kemudian, pada 16 Agustus 1972, pemerintah secara resmi memperkenalkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), yang ditetapkan melalui Keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972. Selanjutnya, pada 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan beserta Pedoman Umum Pembentukan Istilah sebagai panduan resmi yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam upaya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia secara sistematis dan terstruktur.

3. Kongres Bahasa Indonesia III

Kongres Bahasa Indonesia ketiga berlangsung pada 28 Oktober hingga 2 November 1978 di Jakarta. Kongres ini berhasil menunjukkan perkembangan, pertumbuhan, serta kemajuan bahasa Indonesia sejak pertama kali diikrarkan pada tahun 1928. Selain itu, kongres ini juga menekankan pentingnya upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan alat pemersatu bangsa.

4. Kongres Bahasa Indonesia IV

Kongres Bahasa Indonesia keempat diadakan pada 21–26 November 1983 di Jakarta. Penyelenggaraan kongres ini bertepatan dengan peringatan 55 tahun Sumpah Pemuda. Dalam kongres tersebut, disepakati bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus semakin ditingkatkan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi amanat yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang mewajibkan seluruh masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar guna mencapai tujuan secara optimal.

5. Kongres Bahasa Indonesia V

Kongres Bahasa Indonesia kelima berlangsung pada 28 Oktober hingga 3 November 1988 di Jakarta. Dalam kongres ini, lahir dua karya penting, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, yang menjadi pencapaian monumental.

6. Kongres Bahasa Indonesia VI

Kongres Bahasa Indonesia keenam berlangsung pada 28 Oktober hingga 2 November 1993 di Jakarta. Salah satu hasil penting dari kongres ini adalah pengusulan peningkatan status Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta usulan penyusunan Undang-Undang Bahasa Indonesia.

7. Kongres Bahasa Indonesia VII

Kongres Bahasa Indonesia ketujuh diselenggarakan pada tanggal 26 hingga 30 Oktober 1998 di Jakarta. Salah satu hasil penting yang dicapai dalam kongres ini adalah adanya usulan untuk membentuk sebuah Badan Pertimbangan Bahasa Indonesia. Usulan tersebut bertujuan untuk memperkuat peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif, sekaligus sebagai simbol identitas bangsa.

8. Kongres Bahasa Indonesia VIII

Kongres Bahasa Indonesia kedelapan diadakan pada tanggal 14 hingga 17 Oktober 2003 di Jakarta. Pada Kongres Bahasa Indonesia ketujuh, disepakati bahwa bulan Oktober diusulkan sebagai Bulan Bahasa. Dalam rangka Bulan Bahasa, diagendakan pelaksanaan seminar-seminar tentang bahasa Indonesia di berbagai lembaga yang peduli terhadap perkembangan dan pemakaian bahasa Indonesia.

9. Kongres Bahasa Indonesia IX

Kongres Bahasa Indonesia kesembilan berlangsung pada 28 Oktober hingga 1 November 2008 di Jakarta. Dalam kongres ini, lima isu utama menjadi fokus pembahasan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, pengajaran bahasa dan sastra, serta bahasa di media massa. Kongres ini berskala internasional, dengan menghadirkan pembicara-pembicara dari dalam negeri maupun luar negeri.

10. Kongres Bahasa Indonesia X

Kongres Bahasa Indonesia kesepuluh diadakan pada 28 hingga 31 Oktober 2013 di Jakarta. Salah satu hasil penting dari kongres ini adalah rekomendasi yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Dalam rekomendasi tersebut, pemerintah diharapkan mengambil langkah-langkah strategis untuk mendukung pengembangan, pembinaan, dan pelestarian bahasa Indonesia. Hal ini mencakup berbagai upaya, mulai dari perumusan kebijakan bahasa yang lebih efektif, peningkatan kualitas pengajaran bahasa di sekolah, hingga penguatan peran bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di tengah tantangan globalisasi. Rekomendasi ini bertujuan untuk memastikan bahasa Indonesia tetap menjadi alat komunikasi yang unggul dan memiliki daya saing di kancah internasional.

C. Kondisi Bahasa Indonesia dalam Era Modern Ini (Kontemporer)

Secara resmi, bahasa Indonesia diperkenalkan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada hari berikutnya ketika konstitusi mulai diterapkan. Pengakuan resmi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terjadi pada saat Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi antar masyarakat di berbagai lokasi kini dapat dilakukan dengan cepat. Kemudahan ini memungkinkan transfer informasi dari satu lokasi ke lokasi lain dalam waktu yang relatif singkat. Percepatan dalam transmisi informasi ini juga mempercepat interaksi antar pribadi dan meningkatkan ketergantungan. Hubungan langsung, seperti dalam dunia bisnis, semakin diperkuat melalui berbagai alat komunikasi, termasuk Internet, telepon, dan email. Semua ini berkontribusi

besar dalam penyebaran informasi secara global dan membentuk masyarakat digital. Bahasa Indonesia bukanlah bahasa asing atau bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia merupakan bahasa negara, yaitu bahasa resmi kenegaraan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat perhubungan, pengantar dunia pendidikan, digunakan dalam buku pelajaran, Undang-Undang, teks kenegaraan, dan lain sebagainya. Sekalipun bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sudah ditetapkan sebagai bahasa resmi, namun dalam praktik dan pemakaiannya bahasa Indonesia selalu berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan itu diakibatkan oleh banyak faktor, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu faktor yang paling mencolok adalah adanya interferensi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Interferensi bahasa asing menjadi persoalan yang cukup mampu mengubah tatanan pemakaian bahasa Indonesia (Mutoharoh, dkk., 2018:87). Penggunaan bahasa asing juga kian menjamur di semua kalangan, terutama di kalangan generasi milenial. Hidayatullah (2018), mengungkapkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir di antara tahun 1980-2000. Rudi Wantoro (2018) juga mengungkapkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang cukup familiar terhadap perkembangan teknologi informasi. Para generasi milenial lebih senang memakai bahasa asing dalam menyebutkan suatu hal atau berkomunikasi dengan orang lain

Budaya bahasa Indonesia yang tidak mengedepankan penggunaan bahasa asing sebagai medium komunikasi menyebabkan banyak warga negara hanya mahir berbahasa Indonesia. Kesadaran ini mulai mendorong keinginan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa asing. Namun, semakin berkembangnya keinginan untuk belajar bahasa asing justru berpotensi menyingkirkan bahasa Indonesia. Banyak anak berusia sekolah, khususnya generasi milenial di kota-kota besar, terlihat kurang percaya diri dalam berbahasa Indonesia. Beberapa dari mereka bahkan lebih fasih dalam bahasa asing ketimbang bahasa ibu mereka sendiri. Mengapa fenomena ini terjadi? Upaya untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi era globalisasi tentu dibenarkan, tetapi jika itu merugikan identitas kebangsaan, untuk apa seluruh usaha ini dilakukan? Kenyataannya, anak-anak semakin terasing dari bahasa lokal mereka. Fenomena sekolah-sekolah internasional yang menggunakan bahasa asing sebagai pengantar dalam proses belajar, meskipun mata pelajaran tersebut diajarkan hanya beberapa jam saja dalam seminggu, semakin memperburuk keadaan. Kehidupan dan interaksi anak muda milenial pun tidak lepas dari pengaruh "kontaminasi bahasa." Penggunaan istilah-istilah baru dari berbagai sumber semakin mengikis keaslian bahasa Indonesia. Di era milenial saat ini, bahasa Indonesia sering bercampur dengan bahasa asing, dengan istilah seperti 'kids jaman now' yang menggantikan frasa 'remaja masa kini'.

Saat ini, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami pergeseran, digantikan oleh bahasa gaul. Meskipun bahasa gaul dapat dipahami dalam konteks nonformal, penggunaannya dalam situasi formal sangatlah tidak tepat. Bahasa gaul banyak dipakai oleh kalangan remaja, yang sering kali dipicu oleh rasa gengsi. Remaja merasa perlu untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan bahasa gaul agar tidak dianggap ketinggalan zaman oleh teman-teman sebaya mereka.

Fenomena penggunaan bahasa gaul ini tidak hanya merupakan hasil modifikasi dari bahasa Indonesia, tetapi juga melibatkan pengaruh dari bahasa lain. Bahasa gaul sendiri tidak hanya terbentuk dari modifikasi satu bahasa, melainkan juga mencakup istilah-istilah yang sedang populer di kalangan masyarakat luas. Berikut adalah analisis dari kedua aspek tersebut :

Dampak Positif

- Meningkatkan Kreativitas dalam Berbahasa: Penggunaan bahasa gaul mendorong generasi muda untuk lebih inovatif dalam mengekspresikan diri mereka. Kosakata baru

yang lahir dari ide-ide masyarakat memperkaya bahasa Indonesia serta menambah variasi dalam komunikasi sehari-hari.

- Efisiensi dalam Berkomunikasi: Banyak istilah dalam bahasa gaul berbentuk akronim atau singkatan yang membuat interaksi menjadi lebih efisien. Sebagai contoh, istilah "mager" (malas bergerak) dan "baper" (bawa perasaan) memungkinkan percakapan berlangsung lebih cepat dan ringkas.
- Meningkatkan Interaksi Sosial: Bahasa gaul sering kali menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai di antara rekan-rekan sebaya. Hal ini membantu memperkuat hubungan sosial dan membuat interaksi menjadi lebih nyaman.
- Penyebaran Bahasa Indonesia di Tingkat Global: Dengan munculnya minat internasional terhadap bahasa dan budaya Indonesia, sejumlah universitas di luar negeri mulai menawarkan program bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia semakin dikenal dan dihargai di kancah global.

Dampak Negatif

- Pudarnya Bahasa Indonesia: Meningkatnya penggunaan bahasa gaul berpotensi menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Fenomena ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan kemampuan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga bahasa Indonesia dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan kurang menarik.
- Penurunan Derajat Bahasa: Bahasa Indonesia mengalami penurunan status di kalangan generasi muda. Mereka cenderung lebih memilih bahasa gaul yang dianggap lebih sederhana dan akrab, sementara bahasa Indonesia formal mulai terlupakan.
- Kesulitan dalam Komunikasi Formal: Ketergantungan pada bahasa gaul dapat menyulitkan individu dalam berkomunikasi di lingkungan formal, seperti di sekolah atau tempat kerja. Penggunaan istilah gaul yang tidak dipahami oleh semua orang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.
- Kesenjangan Antar Generasi: Penggunaan bahasa gaul menciptakan kesenjangan dalam komunikasi antara generasi muda dan generasi yang lebih tua. Generasi yang lebih tua mungkin mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah baru yang digunakan oleh anak muda, sehingga menghambat interaksi sosial.
- Risiko Penyalahgunaan Bahasa: Seiring dengan perkembangan bahasa gaul, terdapat risiko bahwa makna istilah tersebut dapat berubah atau disalahartikan, yang dapat merusak norma-norma sosial dan moral dalam masyarakat.
- Mengurangi Rasa Bangga terhadap Bahasa Nasional: Dengan semakin meluasnya penggunaan bahasa gaul, rasa bangga masyarakat terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar semakin menurun. Hal ini dapat berdampak negatif pada pelestarian budaya dan identitas nasional.

D. Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional dan simbol identitas Indonesia. diresmikannya Bahasa Indonesia pada tahun 1928 pada peristiwa Sumpah Pemuda membuat bahasa ini berfungsi sebagai alat pemersatu yang menjembatani keberagaman suku, budaya, agama yang ada di seluruh Indonesia. Dalam perspektif sejarah, Bahasa Indonesia muncul sebagai hasil perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu, bahasa Indonesia membawa makna perjuangan serta kebanggaan nasional.

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia mencerminkan serta melestarikan kearifan lokal sekaligus menjadi penghubung bagi masyarakat untuk memahami dan menghormati keberagaman yang ada. Selain itu, bahasa ini memfasilitasi komunikasi yang lancar di antara warga negara dari berbagai budaya dan etnis, sehingga memperkuat hubungan sosial yang

harmonis dan mendorong terciptanya integrasi sebagai wujud perannya sebagai pemersatu bangsa (Wulandari, dkk., 2025). Bahasa nasional memegang peran penting dalam memperoleh pengakuan dari negara lain, bahasa nasional juga menjadi simbol identitas budaya sekaligus wujud kedaulatan suatu bangsa yang mampu meningkatkan citra di tingkat internasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berfungsi untuk menegaskan keberadaan dan kedaulatan bangsa di mata dunia. Melalui pemakaiannya, masyarakat tidak hanya dapat menunjukkan kreativitas dan imajinasi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya serta pandangan khas Indonesia kepada komunitas internasional (Silalahi, 2025). Berkurangnya pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat, terutama generasi muda dikarenakan adanya pengaruh globalisasi dan westernisasi.

Pada saat ini, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda cenderung mengalami penurunan. Fenomena ini terjadi karena dipengaruhi oleh globalisasi dan westernisasi, yang membawa dampak besar terhadap budaya serta identitas bangsa, termasuk bahasa Indonesia. Sehingga, menghadirkan tantangan besar bagi kita dalam melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Westernisasi, sebagai bagian dari proses globalisasi, merupakan gaya hidup yang mengadopsi nilai-nilai dan budaya dari negara-negara Barat. Dengan adanya globalisasi dan westernisasi menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa. Di mana banyak generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah bahasa, karena sering dianggap kurang fleksibel dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Tanujaya, dkk., 2022). Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia agar tidak kalah dari pengaruh bahasa asing dan semakin sering digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Berikut adalah upaya untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi yang terjadi pada saat ini:

1. Peran pemerintah:

Pemerintah memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kebijakan yang mendukung penerapan bahasa Indonesia secara konsisten dalam berbagai bidang, seperti pendidikan dan media, dengan penekanan pada penggunaan bahasa yang baik dan sesuai kaidah. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan penghargaan atau insentif kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam upaya mempromosikan bahasa Indonesia.

2. Pendidikan:

Dalam aspek pendidikan, bahasa Indonesia perlu diperlakukan lebih dari sekadar mata pelajaran biasa. Kurikulum dapat dirancang sedemikian rupa untuk mencakup pembelajaran tentang tata bahasa, etimologi, hingga seni sastra. Selain itu, kegiatan seperti lomba debat, penulisan esai, atau pembacaan puisi dapat meningkatkan kecintaan pelajar terhadap bahasa Indonesia. Peran guru juga sangat penting sebagai teladan dalam menggunakan bahasa yang baik dan sesuai kaidah. Lembaga pendidikan harus menjadi pusat pembinaan bahasa, dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar ke dalam setiap jenjang kurikulum.

3. Media massa:

Media massa memiliki daya jangkau yang luas, sehingga dapat berperan aktif dan menjadi sarana yang sangat efektif untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia. Contohnya, mereka dapat menghadirkan program-program edukatif yang menyoroti bahasa Indonesia, seperti pembahasan tata bahasa, wawancara bersama pakar linguistik, atau penghargaan bagi individu yang berkontribusi dalam memajukan bahasa Indonesia. Selain

itu, media massa juga berperan dalam membatasi penggunaan bahasa asing secara berlebihan dalam tayangan mereka, demi mendukung kelestarian bahasa nasional.

4. Keluarga dan masyarakat:

Peran keluarga sangatlah penting, karena pembentukan kebiasaan berbahasa dimulai sejak anak-anak. Orang tua dapat mengenalkan dan menanamkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sedari dini, dengan membacakan buku cerita dalam bahasa Indonesia, mengajak anak berdiskusi dengan bahasa yang baik dan benar, dan menghindari penggunaan campuran bahasa yang tidak diperlukan. Sementara itu, masyarakat luas dapat menciptakan forum-forum atau komunitas yang aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi budaya atau kegiatan literasi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dicetuskannya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya dan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan. Selain itu, sebelum bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia pernah menghadapi berbagai tantangan dalam mengatasi perkembangan dan penggunaannya baik dari faktor internal maupun eksternal, mulai dari kongres bahasa Indonesia pertama hingga melewati kongres bahasa Indonesia ke-10 untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Upaya pemerintah dan para tokoh bahasa yang memiliki komitmen terhadap pelestarian bahasa Indonesia.

Kondisi bahasa Indonesia saat ini mencerminkan sebuah titik antara tantangan dan peluang. Disatu sisi bahasa Indonesia berhasil memperkuat posisinya di tingkat global sebagai alat komunikasi yang penting serta sebagai identitas nasional dengan penambahan kosakata baru yang disebabkan oleh globalisasi mampu memberikan nuansa baru yang memperkaya bahasa Indonesia, menjadikannya lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, di sisi yang lain, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan dimana pengaruh bahasa asing dan istilah slang dapat memberikan ancaman terhadap keaslian serta kualitas dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini berpotensi menimbulkan krisis identitas bagi generasi muda yang mungkin kehilangan ketertarikan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa mereka. Selain itu, dominasi bahasa Indonesia juga dapat menyebabkan marginalisasi bahasa daerah yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia

Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan keseimbangan antara menjaga keaslian dan kualitas bahasa Indonesia sambil tetap terbuka terhadap pengaruh positif dari perkembangan global. Diperlukan kolaborasi dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia agar tetap relevan dan berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa di tengah keragaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N. F., dkk. (1991). *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Machasin, dkk., (2019). *Islam dalam Goresan Pena Budaya*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Amanan, & Sabrina. (2023). MENILIK ASAL-USUL BAHASA INDONESIA. *Ensiklopedia of Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.33559/eoj.v5i3.1622>.
- Azizah, A. R. (2019). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Skripta; Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

- Universitas PGRI Yogyakarta, 5(2).
- Harahap, F. K., Raudhah, P. B. A., Samosir, B. D. R., Harahap, J. A., Munthe, A. V., Silaban, W. B., & Lubis, F. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Mempertahankan Identitas Budaya dan Kesatuan Nasional di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 6(2).
- Nasution, A., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197–202. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2520>.
- Putri, S. L., Angraini, D., Alifa, N. Y., & Noviyanti, S. (2023). Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1113–11123.
- Repelita T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Perspektif Sejarah Bangsa Indonesia). *Jurnal Artefak*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1927>.
- Silalahi, M. D. (2025). Tantangan dan Strategi Pelestarian Bahasa Indonesia dalam Era Digital. *Journal of Science and Social Research*, 8(1), 1082-1089.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2).
- Sucipta, I. M. D., & Yuliantini, N. N. (2023). Perkembangan Bahasa Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa Dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.31940/senarilip.v5i1.1-12>
- Sukatmo, S. (2022). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 62–69. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.224>.
- Sukatmo, S. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 62–69.
- Suminar, R. P. (2016). PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA UNSWAGATI. *Jurnal Logika*, 18(3), 114—119.
- Syahputra, E., Jannah, M., Fadillah, S. I., & Manurung, S. S. D. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Dikalangan Mahasiswa Zaman Modern Melalui Sosial Media. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 275–278. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2538>.
- Tanujaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni, Y. J. (2022). Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4).
- Tukimin, A. (2022). PENGARUH HUBUNGAN ANTARA PENGELOLAAN PENGAJARAN, PEMBIMBINGAN DAN PENGELOLAAN KELAS GURU MATA PELAJARAN EKONOMI TERHADAP KEEFEKTIFAN BELAJAR MENGAJAR. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 162–175. <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%201.1132>.
- Verlinda, D., Salamah, S., & Hakim, L. N. (2019). PERUBAHAN EJAAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 119–130.
- Wulandari, A. N., Humayroh, A. P., Barus, D. A. B., Zahratunisa, I., Putri, M., Sigalingging, N. W., & Putri, S. A. (2025). Mengutamakan Bahasa Indonesia dibanding Bahasa Asing: Upaya Pelestarian dan Penguatan Identitas Bangsa di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5052-5063.
- Sayidina S. (2023). Perkembangan Bahasa Indonesia Setelah Kemerdekaan. [Online]. Diakses dari https://www.kompasiana.com/sarahsayidinaap/648ffa864d498a719b01be52/perkembangan-bahasa-indonesia-setelah-kemerdekaan#google_vignette.